

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Bab ini memaparkan teori pembelajaran bahasa kedua oleh para ilmuwan yang mencakup tahapan dalam pembelajaran bahasa, strategi belajar bahasa, dan media pembelajaran, serta alasan-alasan diterapkannya pembelajaran bahasa kedua secara otodidak. Kemudian, teori mereka akan digunakan sebagai rujukan dalam skripsi ini.

2.2. Definisi Pembelajaran Bahasa Kedua secara Otodidak

Littlewood (1984: 2) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa merujuk pada proses sadar untuk menguasai bahasa kedua. Definisi tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dapat menguasai suatu bahasa apabila ia menempuh proses belajar.

Bahasa kedua menurut UNESCO (dalam Cook, 2001: 12) adalah bahasa yang diperoleh seseorang setelah ia memperoleh bahasa ibunya. Mitchell dan Myles (1998: 1) menambahkan bahwa bahasa kedua merupakan suatu bahasa yang berbeda dengan bahasa asli atau bahasa Ibu pembelajar. Hal ini diperjelas oleh Saville-Troike (2006: 2) yang menyatakan bahwa bahasa tambahan setelah seseorang memperoleh bahasa ibunya ketika masih kanak-kanak disebutnya sebagai bahasa kedua. Berdasarkan teori-teori ini, bahasa kedua, ketiga, keempat, atau kesepuluh yang diperoleh seseorang tercakup dalam istilah bahasa kedua. Menurutnya pula, bahasa kedua adalah bahasa resmi yang diperlukan untuk kebutuhan pendidikan, pekerjaan, dan tujuan mendasar lainnya. Dari definisi bahasa kedua tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahasa kedua adalah bahasa tambahan yang diperoleh seseorang setelah memperoleh bahasa ibunya ketika

masa kanak-kanak dengan tujuan pendidikan, pekerjaan, dan tujuan mendasar lainnya.

Definisi bahasa asing menurut Saville-Troike (2006: 4) adalah sebagai berikut:

A foreign language is one not widely used in the learner's which might be used for future travel or other cross cultural communication situation, or studied as a curricular requirement or elective in school, but with no immediate or necessary practical application.

(Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan secara luas oleh pembelajar bahasa karena hanya digunakan untuk bepergian, komunikasi lintas budaya, atau mata pelajaran pilihan di sekolah yang tidak diterapkan secara langsung).

Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa pembelajaran bahasa asing dapat diterapkan hanya di lingkungan formal. Mitchell dan Myles (1998: 2) berpendapat bahwa bahasa dapat dipelajari tidak hanya di jalur formal tetapi juga di jalur informal. Di sisi lain, penggunaan bahasa asing bersifat alternatif, yaitu bahwa bahasa ini hanya digunakan pada momen-momen tertentu, seperti ketika perjalanan ke luar negeri atau mata pelajaran pilihan di sekolah.

Apabila dibandingkan dengan bahasa asing definisi bahasa kedua lebih jelas dan dapat diidentifikasi secara langsung oleh seseorang. Jelas, berarti bahwa bahasa kedua dipelajari atau diperoleh setelah bahasa pertama atau bahasa ibu. Selain itu, bahasa kedua bersifat lebih aplikatif daripada bahasa asing karena seseorang akan sering menggunakannya baik dalam dunia pekerjaan, hubungan sosial masyarakat, atau pendidikan. Bahasa kedua dianggap sebagai kebutuhan pokok dan bukan kebutuhan tambahan seperti bahasa asing. Hal penting lainnya adalah bahwa dalam definisi ini tidak dibatasi tempat dan cara seseorang dapat mempelajari bahasa kedua. Sehingga pembelajar bahasa menjadi lebih leluasa untuk mengatur semua kebutuhan pembelajarannya. Dikaitkan dengan pramuwisata di Candi Prambanan yang belajar bahasa Jerman secara otodidak definisi bahasa kedua lebih sesuai. Karena belajar bahasa otodidak tidak dilakukan di lingkungan formal dan pembelajar menggunakan bahasa Jerman

dengan tujuan pekerjaan. Dengan demikian, definisi yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah definisi bahasa kedua dari Saville-Troike.

Dickinson (1987: 5) menyatakan bahwa belajar otodidak (*self-instruction*) merujuk kepada suatu situasi seorang pembelajar yang belajar baik sendiri maupun dengan orang lain tanpa ada pengawasan langsung dari seorang guru. Istilah belajar otodidak juga dapat dipadankan dengan kata *autonomous learning*. Menurut Little (dalam Swarbick, 1994: 84) *autonomous learning* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa di luar sistem pendidikan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan personal dan profesional yang tepat. Kemudian, ia menentukan sendiri target pembelajarannya yang selanjutnya dilaksanakan setelah mendapatkan tempat yang sesuai. Kata kunci dalam definisi ini adalah bahwa pembelajaran dilakukan di luar sistem pendidikan dan pembelajar menentukan sendiri target pembelajarannya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa definisi pembelajaran bahasa kedua secara otodidak yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah proses dipelajari dan dikuasainya bahasa kedua oleh seseorang secara mandiri dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajarannya.

2.3 Alasan-Alasan Penerapan Pembelajaran Bahasa Kedua secara

Otodidak

Ada lima alasan mengapa seseorang menerapkan pembelajaran bahasa kedua secara otodidak, yaitu alasan praktis, perbedaan kemampuan setiap pembelajar, tujuan pendidikan, motivasi, dan pengetahuan tentang bagaimana belajar bahasa kedua (Dickinson, 1987: 18). Lima alasan tersebut adalah sebagai berikut

1. Alasan praktis

Banyak dari pembelajar yang memutuskan untuk belajar bahasa kedua secara otodidak karena mereka memiliki kondisi-kondisi yang berbeda sehingga mereka mencari alternatif dalam pembelajaran (Dickinson, 1987: 18). Seperti, orang yang bekerja rutin dari pagi hingga sore, memiliki waktu yang sangat

terbatas untuk belajar bahasa secara rutin. Contoh lain, pembelajar merasa tidak nyaman dengan metode pengajaran yang ada di sekolah sehingga ia harus mencari alternatif metode lain yang sesuai dengan dirinya.

Kemudian, pandangan lebih luas dari Little (dalam Swarbick, 1994: 81) adalah bahwa belajar otodidak merupakan suatu kebutuhan suatu negara apabila ingin maju dan berkembang. Dengan belajar otodidak, pembelajar dapat dengan bebas dan leluasa mengatur pembelajarannya, seperti bebas memilih materi yang dibutuhkannya, dengan siapa akan belajar, dan media pembelajaran apa saja yang akan digunakan olehnya.

2. Perbedaan kemampuan setiap pembelajar

Setiap pembelajar menurut Dickinson (1987: 18) memiliki kemampuan yang berbeda dalam belajar bahasa, ada dari mereka yang cepat memahami materi yang diajarkan dan ada juga yang lambat. Selain itu, kecenderungan akan keterampilan bahasa yang digemari juga beragam, seperti, ada pembelajar yang gemar dengan belajar tata bahasa. Namun adapula yang lebih gemar berbicara dengan bahasa kedua daripada belajar tata bahasanya. Lainnya, menurut Stern (dalam Dickinson, 1987: 23), setiap pembelajar memiliki pilihan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya. Seperti, strategi untuk menentukan target pembelajaran bahasa, termasuk didalamnya bagaimana mereka mendapatkan materi dan mempraktikannya.

Selain itu, dalam diri setiap pembelajar bahasa kedua memiliki perbedaan-perbedaan pada bakat, motivasi, kepribadian, gaya dan strategi kognitif, serta strategi belajar bahasa kedua. Bakat menurut Chaplin dan Reber (dalam Syah, 2005: 150) adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilannya pada masa yang akan datang. Secara lebih spesifik Mitchell dan Myles (1998: 18) menganggap bahwa bakat bahasa sebagai suatu pemberian khusus yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar suatu bahasa.

Perbedaan selanjutnya antara pembelajar bahasa kedua adalah motivasi. Istilah motivasi memiliki banyak definisi tetapi biasanya dipahami sebagai suatu

konsepsi yang mencangkup paling tidak elemen-elemen berikut (lihat Oxford dan Ehrmann 1993; Dörnyei dalam Saville-Troike, 2006: 86)

1. tujuan atau kebutuhan yang berarti;
2. keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan itu;
3. pandangan bahwa belajar bahasa kedua itu relevan untuk memenuhi tujuan atau kebutuhan;
4. keyakinan akan adanya keberhasilan dan kegagalan dalam belajar bahasa kedua;
5. penghargaan akan sebuah hasil yang bermanfaat.

Littlewood (1984: 53) memfokuskan motivasi untuk belajar menjadi dua aspek, yaitu kebutuhan komunikasi dan sikap terhadap masyarakat bahasa kedua. Alasan utama belajar bahasa adalah memberikan perhatian atas pentingnya sebuah komunikasi. Oleh karena itu, seseorang akan tertarik mempelajarinya apabila ia merasa bahwa komunikasi itu berperan penting untuknya. Aspek selanjutnya dijelaskan olehnya bahwa apabila pembelajar senang dengan penutur bahasa yang dipelajarinya maka hanya ada dua kemungkinan. Pertama, pembelajar dengan sikap yang menyenangkan berkeinginan untuk berhubungan lebih intensif dengan masyarakat bahasa kedua. Apabila alasan pertama lebih berkonsentrasi pada tujuan pembelajaran bahasa, alasan yang kedua berkonsentrasi pada sifat dasar manusia, yaitu manusia memiliki kecenderungan untuk mengetahui hal-hal yang baru ditemukannya. Ketika seseorang misalnya mengenal bahasa baru dan ingin menggunakannya, maka saat itu pula ia menyerahkan identitas dirinya untuk menggunakan budaya masyarakat lain.

Kepribadian antara pembelajar satu sama lain tidak lah sama. Faktor ini dapat berpengaruh terhadap gaya belajar yang akan digunakan oleh pembelajar dan berikut adalah tabel karakter kepribadian yang dianggap oleh Saville-Troike (2006: 89) seringkali muncul dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua:

Tabel 2.1 Personality Traits

<i>Anxious</i>	-	<i>Self-confident</i>
----------------	---	-----------------------

<i>Risk-Avoiding</i>	-	<i>Risk-Taking</i>
<i>Shy</i>	-	<i>Adventuresome</i>
<i>Introverted</i>	-	<i>Extroverted</i>
<i>Inner-directed</i>	-	<i>Other-directed</i>
<i>Reflective</i>	-	<i>Impulsive</i>
<i>Imaginative</i>	-	<i>Uninquisitive</i>
<i>Creative</i>	-	<i>Uncreative</i>
<i>Emphatetic</i>	-	<i>Insensitive to others</i>
<i>Tolerant of ambiguity</i>	-	<i>Closure-oriented</i>

Karakter-karakter yang dicetak tebal dalam tabel di atas adalah figur-figur positif yang mempunyai korelasi dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa kedua.

Selanjutnya, ketika belajar bahasa kedua, pembelajar memiliki perbedaan untuk memilih preferensi dalam pembelajaran mereka. Beberapa dari mereka membutuhkan untuk belajar aturan tata bahasa, ada juga yang tidak memperdulikan itu sama sekali. Selain itu, ada yang sangat semangat untuk langsung berkomunikasi dengan bahasa kedua, ada pula yang merasa sangat malu apabila diminta untuk menggunakan bahasa itu bahkan hanya untuk memberi salam. Beberapa juga tidak dapat mengingat sesuatu kecuali kalau dia menuliskannya dan ada pula yang memiliki kemampuan mendengar yang baik dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh Dickinson (1987: 20) perihal gaya dan strategi kognitif.

Menurut pandangan ini pula, bahwa setiap pembelajar menunjukkan strategi belajar tertentu yang dipilih olehnya. Adapun cangkupan strategi pembelajaran, misalnya, strategi dengan menguasai tata bahasa sasaran, mencangkup seperti perangkat-perangkat sebagai pembuat generalisasi dan penyederhanaan serta strategi untuk menerima ujaran dan memproduksi ujaran. Di sisi lain, dalam hasil penelitian Naiman dkk serta Wesche (dalam Dickinson, 1987: 22) tentang strategi pembelajaran aktif, menyatakan bahwa ketika

pembelajar belajar membuat sebuah dialog, mereka berusaha untuk mengenali tata bahasa yang dipelajarinya. Mereka juga memberi perhatian yang lebih terhadap arti dari bahasa yang digunakannya. Selain itu, mereka sangat senang mendiskusikan materi pelajaran mereka dengan pembelajar lainnya.

3. Tujuan Pendidikan

Dickinson (1987: 23) membagi tujuan pendidikan ke dalam dua bagian, yaitu bagian mengenai bagaimana mengembangkan efisiensi belajar dan sasaran pendidikan yang bermacam-macam, seperti untuk mengembangkan otonomi serta kebutuhan untuk meneruskan jenjang pendidikan.

4. Motivasi

Motivasi lazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu (Chaer dan Agustina, 2004: 206). Dengan memiliki motivasi, pembelajar mempunyai dorongan dan kemauan untuk belajar sehingga tujuan pembelajarannya akan tercapai. Kemudian, Saville-Troike (2006: 86) menjelaskan lebih spesifik bahwa faktor motivasi pribadi adalah faktor yang membuat pembelajar itu lebih sukses dari pembelajaran lainnya. Dalam konsep ini, motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif didasari atas ketertarikan belajar bahasa kedua karena keinginan untuk belajar dan bergaul dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Motivasi instrumental berkaitan dengan pandangan tentang asas manfaat dari pembelajaran bahasa kedua. Seperti, meningkatkan kesempatan mendapatkan pekerjaan atau berbisnis, mengangkat martabat dan kekuasaan, mendapat akses informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, atau hanya sekadar mengikuti kursus di sekolah.

Stern (1983) menjabarkan empat komponen motivasi untuk mempraktikkan belajar otodidak (Dickinson, 1987: 29). Pertama, sikap khusus suatu kelompok masyarakat bahasa, hal tersebut mengacu kepada sikap dari pembelajar terhadap penutur asli bahasa sasaran. Kedua, pembelajar termotivasi dengan bahasa sasaran, maksudnya adalah bahwa pembelajar berkeinginan agar dapat diterima oleh masyarakat bahasa sasaran dan ia belajar bahasa tersebut

untuk tujuan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Ketiga, faktor pendukung yang merupakan pandangan dari Gardner dan Smythe (dalam Dickinson, 1987: 31), bahwa ketertarikan akan bahasa kedua memiliki hubungan dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa. Keempat, motivasi ekstrinsik dan intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri pembelajar, seperti guru, ikatan studi, dan sebagainya. Selain itu, Dulay (dalam Chaer, 2003: 258) menambahkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil mempelajari bahasa kedua. Motivasi intristik adalah motivasi yang berasal dalam diri pembelajar dan memposisikan pembelajaran dalam prioritas, yaitu pembelajar mengetahui kebutuhan dan sasarannya. Oleh karena itu, ia merasa ada hubungan yang jelas antara mata pelajaran dengan sasaran pembelajaran.

Selain itu, ia menghargai dirinya sebagai seseorang yang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk menentukan strategi belajar apa yang akan digunakannya, serta memilih cara untuk menangani kesulitannya. Oleh karena itu, agar pembelajaran bahasa kedua secara otodidak dapat berhasil dilaksanakan, pembelajar manapun dalam kegiatan pembelajarannya dituntut atau menuntut dirinya, untuk menjaga motivasinya kapan dan di mana pun.

5. Pengetahuan Tentang Bagaimana Belajar Bahasa Kedua

Pengetahuan tentang bagaimana belajar bahasa kedua menurut Dickinson (1987: 33) yang pertama adalah tentang pengembangan suatu pengetahuan akan proses belajar dan pembelajar itu sendiri. Hal kedua adalah perencanaan pembelajaran, dan yang ketiga adalah menemukan dan menggunakan strategi yang sesuai untuk mencapai target pembelajaran melalui perencanaan.

2.4 Penerapan Pembelajaran Bahasa Kedua: Tahapan dan Strategi

Belajar Bahasa.

Pembelajar yang menerapkan pembelajaran bahasa kedua biasanya memperhatikan konsep-konsep yang diperlukan sebagai pedomannya. Penjabaran

berikut ini, mencoba memberikan gambaran yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya penerapan pembelajaran bahasa kedua, di antaranya adalah:

2.4.1 Tahapan dalam Pembelajaran Bahasa

Syah (2003: 109) mengartikan tahapan belajar sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa serta bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju. Bruner (dalam Syah, 2003: 110) berpendapat bahwa siswa atau pembelajar menempuh tiga tahap dalam proses belajar, yaitu:

1. Tahap informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam tahap ini, siswa atau pembelajar yang sedang belajar memperoleh keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari

2. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi)

Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

3. Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap evaluasi, siswa atau pembelajar menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Dickinson (1987: 126) menyatakan bahwa pembelajar bahasa perlu memperhatikan proses belajar dan teknik-teknik yang akan digunakannya dan menggabungkan pengetahuan tersebut dengan keterampilan khusus. Nisbet dan Shucksmith (dalam Dickinson, 1987: 128) membedakannya ke dalam tiga tahapan yang akan digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 *Methodological Preparation*

NO	Tahapan Belajar Bahasa	Contoh Pembelajaran Secara Objektif
1	Pendekatan pembelajaran (menyangkut dengan cara cerdas dalam	1.1 Kemampuan untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan apa yang akan dipelajari

	belajar)	<p>1.2 Kemampuan untuk mengetahui kebutuhan belajar yang realistis</p> <p>1.3 Kemampuan untuk menerjemahkan kebutuhan belajar ke dalam tujuan belajar</p> <p>1.4 Kemampuan untuk mengenali sumber-sumber belajar, yaitu, manusia dan alat-alat</p> <p>1.5 Kemampuan untuk menentukan dan mengatur waktu untuk belajar</p>
2	Rencana pembelajaran (menyangkut dengan kemampuan fokus, prosedur atau rangkaian umum dalam kegiatan-kegiatan dengan tujuan tertentu)	<p>2.1 Kemampuan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan lain untuk menyelesaikan rencana pembelajaran.</p> <p>2.2 Kemampuan untuk menentukan tujuan suatu tugas dalam pembelajaran</p> <p>2.3 Kemampuan untuk melakukan evaluasi sendiri</p> <p>2.4 Kemampuan menggunakan materi-materi pembelajaran untuk mempertahankan tujuan belajar bahasa</p> <p>2.5 Kemampuan menggunakan materi-materi rujukan, seperti kamus dan buku tata bahasa untuk mencapai tujuan belajar bahasa.</p> <p>2.6 Kemampuan untuk menggunakan sistem belajar mengakses sumber-sumber secara mandiri, seperti sumber-sumber belajar, perpustakaan, dan lain sebagainya.</p> <p>2.7 Kemampuan untuk bekerja sama dengan yang lain untuk meraih tujuan pembelajaran.</p> <p>2.8 Kemampuan menggunakan sumber-sumber manusia untuk mencapai tujuan pembelajaran.</p>
3	Keterampilan belajar (keterampilan khusus dalam belajar)	<p>3.1 Memilih teknik belajar</p> <p>3.2 Merencanakan suatu latihan</p> <p>3.3 Melakukan latihan</p> <p>3.4 Memantau pelaksanaan menulis dan berbicara</p> <p>3.5 Membuat kriteria dalam evaluasi</p> <p>3.6 Melaksanakan tes sendiri</p>

Berdasarkan uraian tahap-tahap pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa akan menempuh tahap-tahap pembelajaran. Tahapan tersebut merupakan sebuah proses yang mengarahkan pembelajar bahasa untuk menguasai suatu bahasa. Dengan menempuh tahapan pembelajaran, pembelajar akan mengetahui kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajar untuk menguasai bahasa sasaran.

2.4.2 Strategi Belajar Bahasa

Strategi belajar menurut Cook (2001: 126) adalah pilihan-pilihan cara yang akan digunakan oleh pembelajar saat pembelajaran dan penggunaan bahasa keduanya. Adapun Saville-Troike (2006: 196) mengartikannya sebagai kebiasaan dan teknik-teknik yang digunakan oleh pembelajar dalam upaya untuk mempelajari bahasa kedua. Berlandaskan dua definisi ini, strategi belajar bahasa adalah teknik-teknik yang digunakan oleh pembelajar bahasa kedua untuk memaksimalkan setiap tahapan dalam pembelajarannya. Stern (1983) berhipotesa bahwa pembelajar yang baik dapat menunjukkan 4 strategi dasar pembelajaran (Dickinson, 1987: 23) :

1. strategi perencanaan aktif, yaitu pembelajar bahasa yang baik mempunyai kemampuan untuk menentukan target pembelajaran, mengetahui setiap tingkatan, dan tahapan perkembangannya.
2. strategi pembelajaran akademis, yaitu pembelajar bahasa yang baik berkemampuan untuk melihat bahasa sebagai sebuah sistem formal yang dilengkapi dengan aturan-aturan dan hubungan yang teratur antara bahasa dengan makna.
3. strategi pembelajaran sosial, yaitu pembelajar bahasa yang baik menyadari bahwa pada tahap awal pembelajarannya sudah mempunyai status ketergantungan terhadap bahasa sasaran dan dia dapat menerima peran tersebut.

4. strategi yang efektif, yaitu pembelajar bahasa yang baik mengatasi secara efektif permasalahan emosional dan motivasional dalam pembelajaran bahasa.

Tipe apapun seorang pembelajar, hal yang terpenting menurut Lewis, Pleines, dan Hurd (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 14) adalah bahwa pembelajar sendirilah yang mengatur dengan apa dan bagaimana dia belajar. Mereka memberikan contoh sebagai berikut, apabila pembelajar lebih senang dengan membuat tabel-tabel tata bahasa maka itu akan sangat membantu dalam menciptakan hal yang lebih sederhana daripada mengandalkan apa yang ada di buku. Apabila pembelajar senang belajar dengan cara mengulang-ulang maka alangkah baiknya bagi pembelajar memilih susunan-susunan kalimat yang terpenting untuknya daripada orang lain yang memilikannya.

Tipologi strategi belajar bahasa yang banyak digunakan dalam pemerolehan bahasa kedua dirumuskan oleh O'Malley dan Chamot. Berikut adalah rumusan strategi pembelajaran bahasa oleh Chamot (dalam Saville-Troike, 2006: 91) :

1. *Metacognitive*, misalnya peninjauan konsep atau prinsip dalam rangka mengantisipasi kegiatan belajar; memutuskan terlebih dahulu untuk menyertai aspek-aspek spesifik dalam pemakaian bahasa; melatih komponen-komponen linguistik yang akan diperoleh untuk tugas bahasa selanjutnya; pengawasan mandiri terhadap keadaan pelaksanaan dan pengetahuan.
2. *Cognitive*, misalnya pengulangan dalam menirukan bahasa; mengingat kata baru dalam bahasa kedua dengan menghubungkannya ke satu suara yang sama pada bahasa pertama; atau dengan membuat gambaran yang hidup; menerka maksud dari materi yang baru melalui kesimpulan; menerjemahkan dari bahasa pertama.
3. Sosial atau afektif, misalnya mencari peluang untuk berinteraksi dengan penutur asli; bekerja sama dengan teman sejawat untuk mendapatkan

masukan atau informasi; menanyakan pertanyaan untuk mendapatkan penjelasan; meminta pengulangan, penjelasan, atau contoh-contoh.

Secara lebih spesifik Nicolson, Adams, Furnborough, Adinolfi, dan Truman (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 38) menyatakan bahwa apabila pembelajar menentukan sendiri strategi belajarnya maka ada hal terpenting yang perlu diperhatikan. Yaitu, dengan mengambil suatu langkah aktif dengan berkomunikasi secara nyata dengan pembelajar lain atau dengan penutur asli bahasa yang dipelajari. Menurut mereka, komunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pemahaman pembelajar akan budaya orang lain dan membuatnya sanggup untuk membandingkan cara hidup, kepercayaan, dan sikap yang berbeda.

Dalam pandangannya, mereka tidak hanya menyuguhkan strategi yang aktif tetapi juga strategi yang preventif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Pandangan ini berpendapat bahwa pembelajar bahasa perlu mempersiapkan hal yang terduga dan tidak terduga dalam pembelajaran bahasanya. Menurut mereka, melengkapi kosa kata dan susunan kalimat yang dibutuhkan untuk kondisi tertentu yang dapat diramalkan akan bergantung pada strategi belajar yang digunakan sebelumnya. Seperti mengulang-ulang dan melatih apa yang ingin diucapkan dan dituliskan adalah salah satu teknik yang dapat dipilih oleh pembelajar untuk meningkatkan kebiasaan mereka terhadap bahasa yang dibutuhkan. Selain itu, teknik belajar dengan menghafal kosa kata berguna untuk beberapa orang ketika mereka ingin merasa aman dan dapat cepat mengingat kata atau ungkapan yang mereka butuhkan.

Kemudian, pandangan Harper, Smith, dan Beaven (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 99) menambahkan suatu cara untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan menciptakan kegiatan-kegiatan untuk latihan tambahan. Menurut mereka, apapun situasi pembelajarannya, pembelajar seharusnya dapat menciptakan kegiatan ekstra untuk mewujudkan latihan di tempat-tempat yang lebih spesifik. Hal ini tidak hanya menjadikan pembelajar lebih terampil dengan aspek yang diminatinya tetapi juga pembelajar dapat menemukan cara terbaiknya dalam belajar. Kegiatan tersebut dapat dimulai dengan menentukan jenis materi

apa yang akan digunakan dan apa yang diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar.

Sementara itu, dalam hal menyusun struktur kalimat, Littlewood (1984: 46) memaparkan salah satu tekniknya untuk menyusun kalimat dengan pola mengisi rumpang (*prefabricated pattern*). Maksudnya adalah suatu pola kalimat yang akhirnya paling tidak disediakan satu tempat yang dapat diisi dengan kalimat. Untuk memperjelas konsep ini, Littlewood menggunakan penelitian Kenji Hakuta (dalam Littlewood, 1984: 47) terhadap seorang anak dari Jepang yang setelah tiga bulan belajar dapat menggunakan pola *I know how to...* dengan kalimat-kalimat yang beraneka ragam pada tempat kosong. Contohnya, *I know how to do it, I know how to read it is*, dan seterusnya. Dari penelitian ini, terlihat bahwa pembelajar memberikan tindakan nyata bahwa mereka menggunakan imitasi dan menghafal sebagai strategi belajar bahasa. Dengan demikian dua strategi tersebut mempunyai manfaat praktis yang selanjutnya dapat mereka gunakan dalam berkomunikasi.

2.4.2.1 *Fachsprache* (Bahasa Profesi)

Schmidt (dalam Fluck, 1991: 14) mendefinisikan *fachsprache* sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang sebaik-baiknya mengenai bidang keahlian tertentu kepada para pakar. Menurutnya, bahasa profesi ditandai dengan adanya istilah dan kaidah-kaidah khusus dalam pemilihan dan kecenderungan penggunaan sarana-sarana yang berhubungan dengan bahasa umum, kamus, dan tata bahasa. Secara lebih sederhana, *Fachsprache* (bahasa profesi) adalah bahasa yang berlaku untuk bidang keahlian tertentu atau cabang ilmu tertentu.

Kemudian, Fluck dalam bukunya "*Fachsprachen*" (1991: 47), memaparkan ciri-ciri khas bahasa dalam bahasa bidang. Dalam pemaparannya dijelaskan bagaimana suatu kata dapat disebut sebagai bahasa profesi dan bagaimana pembentukan kata-kata menjadi bahasa profesi. Beberapa pembentukan kata-kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Wortzusammensetzung* (penggabungan kata)

Dalam ruang lingkup pembentukan kata, penggabungan kata adalah yang pembentukan yang paling produktif. Fluck (1991: 50) menyatakan bahwa elemen terpenting dalam penggabungan kata adalah *Substantiv*. Penggabungan kata dengan dua *Substantiv* dapat digunakan dalam bentuk *Genitiv, Plural*, atau dengan sisipan “s”, seperti *Jahresplan, Kälbermast, Gessellschaftstruktur*.

2. *Wortableitung* (pengalihan kata)

Fluck (1991: 52) berpendapat bahwa *Wortableitung* (pengalihan kata) adalah pengalihan kata-kata baru dari kata-kata yang sebelumnya sudah ada dan dalam bahasa profesi menunjukkan produktivitas. Pengalihan kata terjadi pada kata kerja kuat dan lemah yang diberi sufiks “er”, seperti *Schreiber, Sender, dan Verstärker*. Selain akhiran “er”, terdapat pula akhiran lain yang menandakan bahasa bidang, yaitu, akhiran, “-ung”, “-heit”, “-keit”, “-bar”, serta imbuhan yang berfungsi peniadaan atau perlawanan, seperti “miß-“, “un-“, dan “nicht-”.

2.5 Definisi Media Pembelajaran Bahasa

Azhar Arsyad, dalam bukunya *media pembelajaran* yang mengutip pernyataan dari Gerlach & Ely (1971), mengatakan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Setelah memutuskan untuk belajar bahasa kedua, pembelajar menempuh tahap-tahap pembelajarannya, salah satunya adalah memilih dan mengatur sumber-sumber belajar. Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25) menjelaskan media-media yang dapat digunakan sebagai sumber-sumber belajar adalah kamus, buku tata bahasa, *Video Cassette Recorder* (VCR)

dan *Digital Video Disc (DVD) players*, *Compact Disk (CD) players* dan kaset *recorders*, serta komputer. Menurut pendapatnya pula, selain pembelajar memilih media pembelajarannya, ia harus mengatur sumber-sumber fisik, seperti tempat belajar yang sesuai, lingkungan belajar, tempat menyimpan dan mengarsipkan data atau catatan selama pembelajaran mereka.

2.5.1 Sumber-sumber Belajar Bahasa: Media Cetak, Elektronik, Manusia, dan Sumber Fisik

2.5.1.1 Media Cetak

Media-media cetak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bahasa adalah buku tata bahasa sasaran, kamus, koran, dan majalah. Buku tata bahasa menurut Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25), dapat memberikan penjelasan kepada pembelajar tentang struktur kalimat baru dengan lebih rinci. Sedangkan, menurut mereka pula, kamus akan menjadi penolong yang nyata ketika melakukan suatu perjalanan ke luar negeri. Namun itu tidak cukup memadai apabila pembelajar memutuskan untuk lebih serius mempelajari bahasa. Selain buku tata bahasa, buku lain juga dapat digunakan, seperti kartun, komik, dan cerita pendek. Dalam hal ini, Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 156) menyatakan bahwa gemar membaca buku-buku merupakan cara yang sangat baik untuk menambah pembendaharaan kosa kata.

Selain dua media tersebut, koran, dan majalah juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 155) menyatakan bahwa dengan membaca koran dan majalah dalam bahasa sasaran, pembelajar tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga memperluas pemahaman mengenai budaya masyarakat bahasa tersebut dan isu-isu yang menjadi perhatian oleh mereka.

2.5.1.2 Media Elektronik

Untuk mempelajari bahasa kedua, pembelajar dapat menggunakan media elektronik sebagai media pembelajarannya. Media elektronik itu berupa kaset, *CD players*, komputer, dan radio. Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25) menyatakan bahwa dengan kaset dan *CD players*, pembelajar

dapat mendengarkannya saat bepergian karena itu merupakan cara yang baik untuk melatih struktur kalimat dan ekspresi penutur asli ketika mengucapkannya. Adinolfi dkk (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 117) menambahkan bahwa dua media tersebut dapat membantu melatih lisan pembelajar terhadap bunyi suatu kata baru atau kata yang belum dikenal. Dengan melatih, merekam, dan menyimaknya dengan teliti, menurut mereka dapat memeriksa cara pengucapan pembelajar.

Selain itu, menurut Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25), komputer merupakan alat yang sangat berguna. Menurut mereka, dengan komputer, pembelajar dapat mencari materi pembelajaran di internet dan berbicara melalui *chatting* dengan masyarakat dari negara lain. Selain itu, Shield, Rossade, Aguilar, dan Beaven (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 161) menyatakan bahwa melalui komputer, pembelajar juga dapat menggunakan kamus dan penerjemahan elektronik di situs internet. Dengan alat ini, menurut mereka, pembelajar dapat mengetik kata atau penggalan kata dan langsung mendapatkan arti atau terjemahan kata tersebut.

Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 157) menambahkan bahwa melalui situs di internet, pembelajar dapat melihat banyak surat kabar, majalah, televisi, stasiun radio, *audio streaming*, *video streaming*, permainan, bahkan forum diskusi. Dari forum ini, pembelajar dapat membaca berbagai macam opini, memahami secara nyata tentang cara pandang di beberapa negara, bahkan ikut serta dalam forum tersebut.

Selanjutnya, pembelajar bahasa menurut Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 153), dapat menggunakan radio sebagai media pembelajarannya. Menurut mereka, dengan mendengarkan radio dalam bahasa sasaran, pembelajar dapat meningkatkan kemampuan menyimaknya. Selain itu, bahasa yang didengarkan melalui radio langsung diungkapkan oleh penutur asli dan itu dapat membantu pembelajar memahami bahasa tersebut.

2.5.1.3 Media Manusia

Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 159) menyatakan bahwa pembicara bahasa sasaran yang berkompeten merupakan orang yang berguna bagi pembelajar bahasa. Secara lebih spesifik, Eardley dan Garrido (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 223) menjelaskan bahwa pembelajar dapat meminta bantuan dari teman sejawatnya di tempat kerja. Menurutnya pula, temannya mempraktikkan dengan sederhana bersama pembelajar keterampilan bahasa yang mereka kuasai dan memaksimalkan kesempatan untuk menggunakan bahasanya dengan beberapa lawan bicaranya.

Selain itu, *native speaker* (penutur asli) bahasa sasaran merupakan media manusia yang penting yang dapat membantu dalam pembelajaran bahasa kedua. Penutur asli menurut McArthur (dalam Cook, 2001: 174) adalah seseorang yang berbicara bahasa tertentu sejak masa kanak-kanak. Cook berpendapat (2001: 176) bahwa penutur asli dapat menjadi model bahasa bagi pembelajar yang bertujuan mempelajari suatu bahasa dan penutur dapat memberikan jawaban yang memadai mengenai beberapa pertanyaan bahasa. Selain itu, Hatch dan Ellis (dalam Chaer, 2003: 260) menyatakan bahwa penutur asli berperan sebagai pengembang komunikasi, pembentuk ikatan batin dengan pembelajar, dan sebagai model pembelajaran.

2.5.1.4 Sumber Fisik

Selain menentukan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasanya, pembelajar menurut Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 26) perlu mengatur tempat belajar yang sesuai. Menurut mereka, belajar yang efisien membutuhkan konsentrasi dan hal itu dapat diperoleh di tempat yang tenang dan terorganisir. Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 159) secara lebih spesifik menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar yang berpotensi bagi pembelajar. Karena di tempat ini pembelajar mendapatkan buku-buku dan materi-materi yang mendukung pembelajarannya.